

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN
MASYARAKAT TENTANG VAKSIN COVID 19
DI PUSKESMAS CIBIRU HILIR
KABUPATEN BANDUNG
TAHUN 2021**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

**RIYAN HIDAYATULLOH
NIM BK.1.17.042**



**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN
MASYARAKAT TENTANG VAKSIN COVID 19 DI PUSKESMAS CIBIRU HILIR
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2021

NAMA : RIYAN HIDAYATULLOH
NIM : 1.17.042

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Seminar Skripsi Program
Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Bhakti Kencana Bandung

Menyetujui :

Pembimbing I



Agung Sutriyawan, S.KM., M.Kes
NIK : 02018030186

Pembimbing II



Supriyatni, S.KM., M.KM
NIK 0200700000

Program Studi Kesehatan Masyarakat
Ketua



Agung Sutriyawan, S.KM., M.Kes
NIK : 02018030186

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan Dewan Penguji
Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana

Pada Tanggal 21 agustus 2021

Mengesahkan

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Penguji I

Yakobus lau De YS, BSND., MPH
NIK : 02021030368

Penguji II

Suherdin, SKM., M.KKK
NIK 02017030184



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Riyan Hidayatulloh

NIM : BK.1.17.042

Program Studi : S-1 Kesehatan Masyarakat

Judul Skripsi : Faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

Menyatakan :

1. Tugas akhir saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana baik di Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Tugas akhir saya ini adalah karya tulis murni bukan hasil plagiat/jiplakan serta asli dari ide dan gagasan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak etis, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandung, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



RIYAN HIDAYATULLOH

ABSTRAK

Pandemi covid 19 merupakan fenomena yang menarik perhatian semua lapisan masyarakat di seluruh dunia. Pandemi ini sangat meresahkan karena penyebaran yang sangat cepat. covid 19 merupakan penyakit jenis baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan dan disebabkan oleh Sars-CoV-2 dan telah menyebabkan jumlah angka kematian sebanyak 4 juta jiwa sejak tanggal 11 maret 2020 dinyatakan pandemic. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 342 orang, dengan tehnik *consecutive sampling* diambil sampel penelitian yaitu 159 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah Chi square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat berusia ≥ 20 tahun, jenis kelamin sebagian besar perempuan, pendidikan sebagian besar rendah dan sebagian besar tidak bekerja, pengetahuan yang baik tentang vaksin covid-19, sikap masyarakat tentang vaksin covid 19 negatif, persepsi masyarakat tentang vaksin covid 19 kurang, penerimaan vaksin covid 19 tidak bersedia, semua variabel yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 adalah pengetahuan ($p=0,000$;OR= 3,68), sikap ($p=0,008$;OR 2,51), dan sanitasi sikap ($p=0,000$;OR=4,43). Diharapkan kepada petugas kesehatan mengadakan program-program di masyarakat untuk meningkatkan sikap dan persepsi terhadap covid-19 agar dapat menerima vaksin yang sudah ada.

Kata Kunci : covid 19, pengetahuan, persepsi, sikap, vaksin
Daftar Pustaka: 8 Buku, 5 wibsite dan 14 Jurnal (2006-2021)

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic is a phenomenon that has attracted the attention of all walks of life around the world. This pandemic is very disturbing because of the very fast spread. Covid 19 is a new type of disease that has never been found before and is caused by Sars-CoV-2 and has caused a death toll of 4 million people since March 11, 2020, which was declared a pandemic. The purpose of this study was to determine factors related to public acceptance of the covid 19 vaccine at the Cibiru Hilir Health Center, Bandung Regency. The research method used is quantitative quantitative with a cross sectional research design. The population in this study were 342 people, with a consecutive sampling technique, the research sample was 159 people. The analytical technique used is Chi square. The results showed that most of the people were 20 years old, the gender was mostly female, most of them had low education and most of them did not work, good knowledge about the covid-19 vaccine, negative public attitudes about the covid 19 vaccine, public perception about the covid 19 vaccine. less, acceptance of the covid 19 vaccine is not willing, all variables related to public acceptance of the covid 19 vaccine are knowledge ($p = 0.000$; $OR = 3.68$), attitude ($p = 0.008$; $OR 2.51$), and attitude sanitation ($p=0.000$; $OR=4.43$). It is hoped that health workers will hold programs in the community to improve attitudes and perceptions about COVID-19 so that they can receive existing vaccines.

Keywords : covid 19, knowledge, attitude, perception, vaccine

Bibliography : 8 books, 5 websites and 14 journals (2006-2021)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa saya curahkan kepada Nabi Muhammad SAW berikut kepada para keluarga, sahabat dan kita sebagai umat-Nya.

Dalam kesempatan ini saya sebagai penulis merasa bersyukur dan bahagia karena telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021”**. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Penulis menyadari dalam keberhasilan studi dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam menghadapi setiap tantangan dan penyelesaian skripsi dengan tepat waktu. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. H. Mulyana, S.H., M.Pd., M.H.Kes selaku ketua Yayasan Adhi Guna Kencana
2. Dr. Entris Sutrisno, M.H.Kes., Apt selaku Rektor Universitas Bhakti Kencana
3. Dr. Ratna Dian K, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

4. Agung Sutriyawan, SKM., M.Kes selaku Ketua Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencanadan selaku pembimbing I
5. Supriyanti, S.KM., M.Km selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, masukan dan motivasi yang berharga kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moril dalam setiap langkah hidup saya
7. Seluruh teman-teman S1 Kesehatan Masyarakat yang selama ini berjuang bersama, saling mendukung dan berbagi keluh kesah
8. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandung, Agustus 2021

Riyan Hidayatulloh

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.2 Kerangka Teori.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1 Kerangka Konsep	55
3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian	55
3.3 Hipotesis Penelitian	56
3.4 Variabel Penelitian.....	57
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional.....	58
3.6 Populasi dan Sampel.....	60

3.7 Metode Pengumpulan Data	62
3.8 Pengolahan dan Analisis Data.....	67
3.9 Etika Penelitian.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
4.1 Hasil Penelitian	72
4.2 Pembahasan	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Oprasional.....	59
Tabel 4.1 Karakteristik Masyarakat.....	73
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan.....	74
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap.....	74
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Persepsi.....	75
Tabel 4.5 Hubungan pengetahuan dengan penerimaan vaksin covid 19.....	76
Tabel 4.6 Hubungan sikap dengan penerimaan vaksin covid 19.....	77
Tabel 4.7 Hubungan persepsi dengan penerimaan vaksin covid 19.....	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori.....	57
Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	58
Bagan 3.2 Bagan cross sectional.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisikuesioner
Lampiran 2	Lembar persetujuan
Lampiran 3	Hasil uji validitas dan reliabilitas
Lampiran 4	Kusioner penelitian
Lampiran 5	Tabulasi data
Lampiran 6	Output hasil analisis univariat
Lampiran 7	Output hasil analisis biivariat
Lampiran 8	Surat izin penelitian dinas kesehatan kabupaten bandung
Lampiran 9	Surat pelaksanaan penelitian Puskesmas Cibiru Hilir
Lampiran 10	Permohonan izin studi pendahuluan
Lampiran 11	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 12	Lembar Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah penyakit baru yang disebabkan oleh virus korona (2019-nCoV) atau yang biasa disebut dengan covid-19 telah ditetapkan secara resmi sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 lalu. Penyebaran virus corona secara global, masih terus bertambah; WHO (2021) menyatakan bahwa total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 120.745.239 (120 juta) kasus. Berikut ini 5 negara dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak yang pertama Amerika Serikat 30.135.014 kasus, kedua Brasil 11.519.609 kasus, ketiga India 11.409.524 kasus, keempat Rusia 4.400.045 kasus dan kelima Inggris 4.263.527 kasus (Word Health Organization, 2021).

Kondisi demikian memberikan dampak langsung kepada seluruh masyarakat, sebagai akibat dari diberlakukannya protokol kesehatan yang harus ditetapkan pada seluruh aspek kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga lockdown total sehingga menghambat seluruh kegiatan masyarakat. Efek lanjutan dari Covid 19 ini berpotensi membawa tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan memiliki konsekuensi yang luas pada ekonomi global jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif (Tantona, 2020).

Melihat pesatnya penyebaran Covid 19 dan bahaya yang akan muncul jika tidak segera ditangani, salah satu cara yang sangat mungkin untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mengembangkan vaksin. Dalam menyikapi

hal tersebut, Pemerintah Indonesia juga turut aktif dalam rencana kegiatan vaksinasi yang akan diberikan kepada masyarakatnya. Presiden Joko Widodo pada tanggal 5 Oktober 2020 lalu meresmikan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 Tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) untuk mengatur kewenangan pemerintah, kementerian/lembaga dan para pejabatnya dalam rencana kegiatan vaksinasi (Menkumham RI, 2021).

Kasus Covid 19 per tanggal 19 Maret 2021 di Indonesia, tercatat sebanyak lebih dari 1.450.993 kasus Covid 19 dengan 1.278.965 sembuh (81,12%) dan 39.339 meninggal (2,82%) (Kementrian Kesehatan, 2021). Perkembangan data penerima vaksinasi Covid-19 di Indonesia hingga 16 April 2021 sebanyak 10.706.184 orang telah mendapatkan vaksin Covid-19 dosis pertama. Dari total tersebut, 1.464.150 di antaranya merupakan tenaga kesehatan, 7.063.372 petugas pelayanan publik dan 2.177.923 lansia di atas 60 tahun. Sementara penerima vaksin Covid-19 dosis kedua menembus 5.819.946 orang. Rincian penerima vaksin Covid-19 dosis kedua yakni 1.322.930 tenaga kesehatan, 3.599.727 petugas pelayanan publik dan 897.289 lansia (Kementrian Kesehatan, 2021).

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat menyebutkan bahwa Kasus Covid 19 per tanggal 04 Juli 2021 tercatat sebanyak lebih dari 402.405 kasus dengan 331.517 sembuh (80%) dan 5.558 meninggal (0,01%), kasus tertinggi Covid 19 di Jawa Barat per tanggal 04 Juli 2021 ada di Kota Depok sebanyak

61.247kasus (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Jawa Barat akan memulai vaksinasi tahap kedua, target pada tahap kedua ini adalah lansia dan petugas publik. Pada tahap kedua ini Jawa Barat menerima jatah vaksin 127.061 vial dengan dosis mencapai 1.270.606. Jumlah yang sudah terdata di Jawa Barat 4.403.984 lansia yang menjadi target, sementara petugas publik 2.195.215 orang, sehingga total vaksinasi tahap kedua sekitar 6,6 juta orang. Pemberian vaksin tertinggi ada di Kota Bogor dan Cimahi yang sudah merampungkan 38 % vaksinasi (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa Kasus Covid 19 per tanggal 04Juli 2021, tercatat sebanyak lebih dari 21.283 kasus dengan 16.960 sembuh (88,92%) dan 250 meninggal (1,96%), kasus tertinggi Covid 19 di Kabupaten Bandung per tanggal 04Juli 2021 ada di Kecamatan Bojongsoang sebanyak 339 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2021), Jumlah total yang divaksin tahap pertama pada tenaga kesehatan sebanyak 7664 atau 101,40% dari 7558 target sasaran dan tahap kedua sebanyak 7478 atau 97,57% dari 7664 sasaran. Jumlah total yang divaksin tahap pertama pada pelayanan publik sebanyak 65.481 atau 40,22% dari 162.812 target sasaran dan tahap kedua sebanyak 49.654 atau 75,82% dari 65.486 sasaran. Pemberian vaksin tertinggi ada di Kecamatan Soreang yang sudah merampungkan 75% dari target vaksinasi (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2021).

Semakin banyak masyarakat yang di vaksinasi, jumlah kasus covid 19 semakin menurun. Namun demikian masih banyak ditemukan polemik tentang ada kelebihan dan kekurangan secara lokal ada individu yang mendukung antibodi dan ada juga individu yang mempertanyakan kelayakan dan kecukupan imunisasi virus corona, bahkan ada yang menolak imunisasi (Sari & Atiqah, 2020)

Pengetahuan tentang vaksin covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit covid-19 yang terlalu cepat. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksin covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dan memahami mengenai vaksin ini (Sari & Atiqah, 2020).

Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar dalam menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Terbentuk suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru yang akan terbentuk dalam sikap maupun tindakan (Devi Pramita Sari & Nabila Sholihah 'Atiqoh, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Ell Raharyani (2020) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang Covid 19. Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan

keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan (Purnamasari & Ell Raharyani, 2020).

Penelitian lain oleh Abdelhafiz (2020) bahwa masyarakat mesir memiliki sikap yang baik menunjukkan perilaku pencegahan covid-19 yang baik juga, masyarakat disana percaya dengan mencuci tangan dan pembatasan kontak dekat dapat mencegah penyebaran virus covid-19. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Abdelhafiz et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lamboan (2020) yang melakukan penelitian persepsi pada masyarakat Indonesia di Talikuran utara dimana persepsi yang baik mengenai pencegahan wabah virus corona covid-19 akan menghasilkan perilaku pencegahan yang baik juga, hal ini terlihat dalam wawancara yang dilakukan dimana dalam hasil wawancara tersebut masyarakat mempercayai bahwa pencegahan virus covid19 dipandang dapat mencegah penyebaran wabah yang terjadi saat ini(Lomboan, 2020).

Puskesmas Cibiru Hilir masuk 10 besar penyumbang kasus covid 19 di Kabupaten Bandung sebanyak 88 kasus terkonfirmasi positif covid 19 dan 2 orang meninggal akibat covid 19 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2021).Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung pada tanggal 3 maret 2021 peneliti melakukan wawancara kepada 20 masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Cibiru Hilir

didapatkan bahwa 16 masyarakat tidak bersedia di vaksin covid 19 rata-rata berusia 30-50 tahun dengan alasan takut oleh efek samping vaksin, meyakini ada pilihan berbeda dengan antibodi untuk mengakhiri pandemidan 4 masyarakat bersedia di vaksin covid 19 rata-rata berusia 18-29 tahun dengan alasan sudah lulus uji klinis dan halal menurut MUI. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran pengetahuan tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran sikap tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran persepsi tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.
5. Untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.
6. Untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan pengetahuan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.
7. Untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan sikap dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.

8. Untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan persepsi dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini dapat berkontribusi untuk ilmu kesehatan masyarakat yang dijadikan sebagai sumber belajar mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan (educator kesehatan, promkes)

Hasil penelitian ini diharapkan petugas kesehatan (educator kesehatan, promkes) agar meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam memberikan informasi mengenai vaksin covid 19.

2. Bagi Depkes Jawa Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi program-program kesehatan terutama yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya tentang vaksinasi covid 19.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat bahwa vaksin covid 19 aman untuk digunakan dalam pencegahan covid 19.

4. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan studi pendahuluan guna menambah bahan bacaan di perpustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana khususnya mengenai vaksin covid 19.

5. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah suatu permasalahan dengan mengaplikasikan dengan teori-teori yang ada dan teori-teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.2.1 Covid 19

1. Pengertian

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. *Coronavirus* tergolong ordo Nidovirales, keluarga *Coronaviridae*. *Coronaviridae* dibagi dua subkeluarga dibedakan berdasarkan serotipe dan karakteristik genom. Terdapat empat genus yaitu *alpha coronavirus*, *betacoronavirus*, *deltacoronavirus* dan *gamma coronavirus* (Yuliana, 2020).

Menurut WHO (2021) bahwa coronavirus adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19 (Kementerian Kesehatan, 2021).

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 (WHO, 2021).

2. Karakteristik

Coronavirus memiliki kapsul, partikel berbentuk bulat atau elips, sering pleimorfik dengan diameter sekitar 50-200m. Semua virus ordo *Nidovirales* memiliki kapsul, tidak bersegmen, dan virus positif RNA serta memiliki genom RNA sangat panjang. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau *spike protein* merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus kedalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang) (PDPI et al., 2020).

Coronavirus bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat diinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, *oxidizing agent* dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus.

COVID 19 dapat bertahan hidup di luar tubuh seperti pada benda atau permukaan, sebagai berikut: Virus corona bisa bertahan selama 48 jam atau 2 hari (Ridelli, 2020).

- a. Di aluminium, virus corona bisa bertahan selama 2-8 jam
- b. Di logam, virus corona bisa bertahan selama 5 hari
- c. Di kayu, virus corona bisa bertahan selama 4 hari
- d. Di atas kertas, virus corona bisa bertahan selama 4-5 hari

- e. Di kaca, virus corona bisa bertahan selama 4 hari
- f. Di plastik, virus corona bisa bertahan selama 5 hari atau kurang
- g. Di karet silikon, virus corona bisa bertahan selama 5 hari
- h. Di latex, virus corona bisa bertahan selama 8 hari
- i. Di keramik, virus corona bisa bertahan selama 5 hari
- j. Di Teflon, virus corona bisa bertahan selama 5 hari.

3. Patogenesis dan Patofisiologi

Kebanyakan *Coronavirus* menginfeksi hewan dan bersirkulasi di hewan. *Coronavirus* menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing dan ayam. Coronavirus disebut dengan virus zoonotik ya itu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Banyak hewan liar yang dapat membawa patogen dan bertindak sebagai vektor untuk penyakit menular tertentu (PDPI et al., 2020).

Kelelawar, tikus bambu, unta dan musang merupakan *host* yang biasa ditemukan untuk *Coronavirus*. *Coronavirus* pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *Middle East respiratory syndrome* (MERS). Namun pada kasus SARS, saat itu *host intermediat* (*masked palm civet* atau luwak) justru ditemukan terlebih dahulu dan awalnya disangka sebagai *host* alamiah.

Barulah pada penelitian lebih lanjut ditemukan bahwa luwak hanyalah sebagai *host intermediet* dan kelelawar tapal kuda (*horseshoe bats*) sebagai *host* alamiahnya. Secara umum, alur *Corona virus* dari hewan ke manusia dan dari manusia ke manusia melalui transmisi kontak, transmisi droplet, rute feses dan oral (PDPI et al., 2020).

Berdasarkan penemuan, terdapat tujuh tipe *Coronavirus* yang dapat menginfeksi manusia saat ini yaitu dua *alphacoronavirus* (229E dan NL63) dan empat *betacoronavirus*, yakni OC43, HKU1, *Middle East respiratory syndrome-associated coronavirus* (MERS-CoV), dan *severe acute respiratory syndrome-associated coronavirus* (SARS-CoV). Yang ketujuh adalah *Coronavirus* tipe baru yang menjadi penyebab kejadian luar biasa di Wuhan, yakni *Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV)*. Isolat 229E dan OC43 ditemukan sekitar 50 tahun yang lalu. NL63 dan HKU1 diidentifikasi mengikuti kejadian luar biasa SARS. NL63 dikaitkan dengan penyakit akut laringotrakeitis (*croup*) (PDPI et al., 2020)..

Coronavirus terutama menginfeksi dewasa atau anak usia lebih tua, dengan gejala klinis ringan seperti *common cold* dan faringitis sampai berat seperti SARS atau MERS serta beberapa strain menyebabkan diare pada dewasa. Infeksi *Coronavirus* biasanya sering terjadi pada musim dingin dan semi. Hal tersebut terkait dengan faktor iklim dan pergerakan atau perpindahan

populasi yang cenderung banyak perjalanan atau perpindahan. Selain itu, terkait dengan karakteristik *Coronavirus* yang lebih menyukai suhu dingin dan kelembaban tidak teralutinggi (PDPI et al., 2020).

Semua orang secara umum rentan terinfeksi. Pneumonia *Coronavirus* jenis baru dapat terjadi pada pasien *immunocompromis* dan populasi normal, bergantung paparan jumlah virus. Jika kita terpapar virus dalam jumlah besar dalam satu waktu, dapat menimbulkan penyakit walaupun sistem imun tubuh berfungsi normal. Orang-orang dengan sistem imun lemah seperti orang tua, wanita hamil, dan kondisi lainnya, penyakit dapat secara progresif lebih cepat dan lebih parah. Infeksi *Coronavirus* menimbulkan sistem kekebalan tubuh yang lemah terhadap virus ini lagi sehingga dapat terjadire-infeksi (Tantona, 2020).

Secara patofisiologis, pemahaman tentang virus corona sebenarnya perlu dikaji lebih lanjut. Pada SARS-CoV-2, sel target ditemukan berada di saluran pernapasan bagian bawah.2 Infeksi SARS-CoV-2 menggunakan Expert 2 sebagai reseptor, seperti pada SARS-CoV. Suksesi RBD (area pembatasan reseptor) termasuk RBM (tema pembatasan reseptor) di SARS-CoV-2 bersentuhan langsung dengan bahan kimia Pro 2 (pengubahan angiotensin di atas senyawa 2). Hasil bertahan di SARS-CoV-2 RBM (Gln493) bekerja sama dengan Expert 2 pada manusia, stabil dengan batas

SARS-CoV-2 untuk penyakit sel manusia. Beberapa simpanan dasar lain dari SARS-CoV-2 RBM (Asn501) dapat bertahan dengan membatasi ACE2 pada manusia, merekomendasikan SARS-CoV-2 memiliki batas sehubungan dengan penularan dari manusia ke manusia. Sebuah penelitian filogenetik kelelawar menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 juga dapat mendeteksi Pro 2 dari spesies hewan lain yang menggunakan spesies hewan ini sebagai inang perantara. Dalam penyelidikan 41 pasien awal dengan pneumonia Coronavirus di Wuhan menemukan kualitas tinggi IL1 β , IFN γ , IP10, dan MCP1, dan mungkin memulai reaksi sel T-asisten 1 (Th1). Pasien yang membutuhkan perawatan ICU ditemukan memiliki sentralisasi GCSF, IP10, MCP1, MIP1A, dan TNF α yang lebih tinggi daripada pasien yang membutuhkan perawatan ICU (PDPI et al., 2020).

4. Gejala Klinis dan Anamnesis

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, *fatigue*, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi

sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal. Berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi (PDPI et al., 2020).

Pneumonia Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah peradangan pada parenkim paru yang disebabkan oleh *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Sindrom gejala klinis yang muncul beragam, dari mulai tidak berkomplikasi (ringan) sampai syok septik (berat) (PDPI et al., 2020).

Pada anamnesis gejala yang dapat ditemukan yaitu, tiga gejala utama: demam, batuk kering (sebagian kecil berdahak) dan sulit bernapas atau sesak. Tapi perlu dicatat bahwa demam dapat tidak didapatkan pada beberapa keadaan, terutama pada usia geriatri atau pada mereka dengan imunokompromis. Gejala tambahan lainnya yaitu nyeri kepala, nyeri otot, lemas, diare dan batuk darah. Pada beberapa kondisi dapat terjadi tanda dan gejala infeksi saluran napas akut berat (*Severe Acute Respiratory Infection-SARI*). Definisi SARI yaitu infeksi saluran napas akut dengan riwayat demam ($\text{suhu} \geq 38\text{C}$) dan batuk dengan onset dalam 10 hari terakhir serta perlu perawatan di rumah sakit. Tidak adanya demam tidak mengeksklusikan infeksi virus (PDPI et al., 2020).

5. Pencegahan covid 19

Social distancing adalah serangkaian tindakan pengendalian infeksi yang dimaksudkan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Istilah ini diterapkan untuk tindakan tertentu yang diambil oleh pejabat Kesehatan Masyarakat untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. *social distancing* upaya untuk menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia. Jarak yang dianjurkan oleh pemerintah adalah sekitar dua meter (Kementrian Kesehatan, 2021).

Strategi *social distancing* berusaha mencegah atau memperlambat penyebaran patogen infeksius seperti virus. Termasuk mengisolasi orang yang terinfeksi, mengkarantina orang yang mungkin telah terinfeksi, dan memisahkan orang satu sama lain secara umum. *Social distancing* saat ini dianggap menjadi faktor paling penting yang dapat kita kendalikan dalam wabah COVID-19, dan karena penting, banyak faktor yang berkontribusi terhadap jumlah reproduksi virus corona yang akan membuat banyak orang yang terinfeksi apabila tidak melakukan *social distancing*.

Berikut 10 cara yang dapat menghambat atau bahkan menghentikan wabah virus ini: (Kementrian Kesehatan, 2021).

- a. Jangan mengadakan atau menghadiri rapat atau pertemuan yang melibatkan dan berinteraksi banyak orang
- b. Hati-hati dengan benda publik yang rawan disentuh banyak orang.
- c. Hindari jam sibuk dan situasi apa pun yang cenderung menarik banyak orang
- d. Hindari pergi ke tempat-tempat yang tidak diperlukan
- e. Hindari pergi ke tempat kerja, sekolah, bioskop, acara olahraga, atau area pencampuran lainnya selama memungkinkan
- f. Hindari berjabat tangan dan cipika-cipiki
- g. Hindari berdesakan dengan banyak orang di sebuah ruangan
- h. Hindari berdekatan dengan orang lain
- i. Hindari bertamu ke rumah kerabat
- j. Berdiam diri di rumah.

6. Faktor Risiko Covid 19

Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes melitus, jenis kelamin laki-laki, dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi Covid-19. Distribusi jenis kelamin yang lebih banyak pada laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi, dan diabetes melitus, diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2 (Fang L, 2020).

Pengguna penghambat ACE (ACE-I) atau angiotensin receptor blocker (ARB) berisiko mengalami COVID-19 yang lebih berat. Terkait dugaan ini, European Society of Cardiology (ESC) menegaskan bahwa belum ada bukti meyakinkan untuk menyimpulkan manfaat positif atau negatif obat golongan ACE-i atau ARB, sehingga pengguna kedua jenis obat ini sebaiknya tetap melanjutkan pengobatannya.

Pasien kanker dan penyakit hati kronik lebih rentan terhadap infeksi Covid-19, Kanker diasosiasikan dengan reaksi immunosupresif, sitokin yang berlebihan, supresi induksi agen proinflamasi, dan gangguan maturasi sel dendritik. Pasien dengan sirosis atau penyakit hati kronik juga mengalami pencegahan respons imun, sehingga lebih mudah terjangkit Covid-19, dan dapat mengalami luaran yang lebih buruk. Studi Guan, dkk. menemukan bahwa dari 261 pasien Covid-19 yang memiliki komorbid, 10 pasien di antaranya adalah dengan kanker dan 23 pasien dengan hepatitis B.

Infeksi saluran napas akut yang menyerang pasien HIV umumnya memiliki risiko mortalitas yang lebih besar dibanding pasien yang tidak HIV. Namun, hingga saat ini belum ada studi yang mengaitkan HIV dengan infeksi Covid-19. Hubungan infeksi Covid-19 dengan hipersensitivitas dan penyakit autoimun juga belum dilaporkan. Belum ada studi yang menghubungkan riwayat

penyakit asma dengan kemungkinan terinfeksi Covid-19. Namun, studi meta-analisis yang dilakukan oleh Yang, dkk (2020). menunjukkan bahwa pasien Covid-19 dengan riwayat penyakit sistem respirasi akan cenderung memiliki manifestasi klinis yang lebih parah (PDPI et al., 2020).

7. Pengobatan Covid 19

Belum ada obat yang benar-benar efektif untuk mengatasi infeksi virus Corona atau COVID-19. Pilihan pengobatan akan disesuaikan dengan kondisi pasien dan tingkat keparahannya. Beberapa pasien dengan gejala ringan atau tanpa gejala akan disarankan untuk melakukan protokol isolasi mandiri di rumah sambil tetap melakukan langkah pencegahan penyebaran infeksi virus Corona. Beberapa beberapa langkah untuk meredakan gejalanya dan mencegah penyebaran virus corona, yaitu:

- a. Merujuk penderita COVID-19 yang berat untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit rujukan
- b. Memberikan obat pereda demam dan nyeri yang aman dan sesuai kondisi penderita
- c. Menganjurkan penderita COVID-19 untuk melakukan isolasi mandiri dan istirahat yang cukup
- d. Menganjurkan penderita COVID-19 untuk banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh (PDPI et al., 2020).

8. Komplikasi Covid 19

Komplikasi utama pada pasien COVID-19 adalah *Acute respiratory distress syndrome* (ARDS) umumnya terjadi pada pasien sakit kritis dan kondisi ini merupakan keadaan darurat medis, tetapi (Yang X, 2020). Menunjukkan data dari 52 pasien kritis bahwa komplikasi tidak terbatas ARDS, melainkan juga komplikasi lain seperti gangguan ginjal akut (29%), jejas kardiak (23%), disfungsi hati (29%), dan pneumotoraks (2%). Komplikasi lain yang telah dilaporkan adalah syok sepsis, koagulasi intravaskular diseminata (KID), rabdomiolisis, hingga pneumomediastinum.

a. Pankreas

(Liu F,2020) menunjukkan bahwa ekspresi ACE2 di pankreas tinggi dan lebih dominan di sel eksokrin dibandingkan endokrin. Hal ini juga diperkuat data kejadian pankreatitis yang telah dibuktikan secara laboratorium dan radiologis. Bila ini memang berhubungan, maka perlu perhatian khusus agar tidak berujung pada pankreatitis kronis yang dapat memicu inflamasi sistemik dan kejadian ARDS yang lebih berat. Namun, peneliti belum dapat membuktikan secara langsung apakah SARS-CoV-2 penyebab kerusakan pankreas karena belum ada studi yang menemukan asam nukleat virus di pancreas.

b. Miokarditis

Miokarditis fulminan telah dilaporkan sebagai komplikasi COVID-19. Temuan terkait ini adalah peningkatan troponin jantung, myoglobin, dan nterminal brain natriuretic peptide. Pada pemeriksaan lain, dapat ditemukan hipertrofi ventrikel kiri, penurunan fraksi ejeksi, dan hipertensi pulmonal. Miokarditis diduga terkait melalui mekanisme badai sitokin atau ekspresi ACE2 di miokardium (Zheng, 2020).

c. Kerusakan Hati

Peningkatan transaminase dan bilirubin sering ditemukan, tetapi kerusakan liver signifikan jarang ditemukan dan pada hasil observasi jarang yang berkembang menjadi hal yang serius. Keadaan ini lebih sering ditemukan pada kasus COVID-19 berat. Elevasi ini umumnya maksimal berkisar 1,5 - 2 kali lipat dari nilai normal. Terdapat beberapa faktor penyebab abnormalitas ini, antara lain kerusakan langsung akibat virus SARSCoV-2, penggunaan obat hepatotoksik, ventilasi mekanik yang menyebabkan kongesti hati akibat peningkatan tekanan pada paru (Zhang C, 2020).

2.2.2 Vaksin

1. Pengertian

Vaksin merupakan salah satu cara yang terpenting dan tepat untuk mencegah penyakit menular dan menjaga kondisi tubuh.

Vaksin, yang juga disebut imunisasi, mengambil keuntungan dari fungsi yang dimiliki tubuh dalam melawan kuman-kuman penyakit. Vaksin membantu menciptakan tubuh untuk melindungi Anda dari infeksi tanpa efek samping yang terkena (WHO, 2013).

Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah Covid-19. Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya (Kementrian Kesehatan, 2021).

2. Tujuan dan manfaat

a. Tujuan

Tujuan vaksin yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat (populasi) atau bahkan menghilangkan suatu penyakit tertentu dari dunia (Kementrian Kesehatan, 2021).

b. Manfaat

- 1) Untuk anak: mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, dan kemungkinan cacat atau kematian.
- 2) Untuk keluarga: menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit. Mendorong pembentukan keluarga apabila orang tua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman.

- 3) Untuk negara: memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara (Kementrian Kesehatan, 2021).

3. Jenis-jenis vaksin

Secara umum jenis vaksin covid-19 yang akan dipakai di indonesia ada 6 jenis, Keenam jenis tersebut adalah:

- a. Bio Farma (Vaksin Merah Putih)

Bio Farma merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan produsen vaksin dan antisera dalam negeri. Bio Farma terlibat dalam proyek pengadaan dan pengembangan vaksin covid-19. sementara ini, indonesia menempuh dua jalur pengadaan vaksin covid-19. pertama, menjalin kerjasama pengadaan dan pengembangan vaksin covid-19 antara bio farma dengan perusahaan vaksin asal china, sinovac.

kedua, pengadaan vaksin covid-19 dalam negeri dengan nama 'vaksin merah putih' yang tengah dikembangkan sejumlah peneliti indonesia. mereka atau konsorsium lembaga itu terdiri dari lembaga biologi dan molekuler eijkman dan perusahaan farmasi milik negara, bio farma.vaksin merah putih ditargetkan bakal diproduksi sekitar triwulan IV di tahun 2021 atau selambat-lambatnya diproduksi dan digunakan pada tahun 2022 mendatang (Kementrian Kesehatan, 2021)..

b. AstraZeneca

astrazeneca merupakan perusahaan farmasi yang merupakan hasil merger dari perusahaan swedia astra ab dan perusahaan britania zeneca group plc. meskipun kantornya berada di london, inggris, namun untuk penelitian dan pengembangannya berada di swedia. belum lama ini, astrazeneca mengumumkan hasil uji coba terhadap vaksin covid-19 yang mereka kembangkan. dari hasil uji coba itu diketahui, efektivitas calon vaksin tersebut mencapai rata-rata 70 persen dalam mencegah covid-19.

data tersebut berdasarkan pada rata-rata dua jadwal pemberian dosis berbeda yang diuji sebagai bagian dari uji coba di inggris dan brasil. vaksin tersebut menunjukkan efektivitas 90 persen dalam satu rejimen dosis, ketika vaksin diberikan kepada 2.741 orang sebagai setengah dosis, diikuti dengan dosis penuh setidaknya sebulan kemudian (Kementerian Kesehatan, 2021)..

c. Sinopharm

China National Pharmaceutical Group Corp yang dikenal sebagai Sinopharm merupakan perusahaan farmasi milik pemerintah China belum lama ini mengklaim hampir 1 juta orang telah diinjeksi vaksin virus corona buaatannya dalam rangkaian uji coba klinis.

Meskipun belum diberitakan hasil spesifik dari uji coba klinis yang membuktikan kemanjuran vaksin covid-19 buatannya itu, tapi Sinopharm mengklaim belum ada laporan darurat dari hampir 1 juta orang yang disuntikkan vaksin Sinopharm, kecuali hanya gejala ringan (Kementerian Kesehatan, 2021)..

d. Moderna

Moderna Inc, perusahaan bioteknologi yang berbasis di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat, menargetkan produksi 500 juta dosis vaksin covid-19 pada tahun 2021.Moderna telah mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin penggunaan darurat di Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa setelah hasil lengkap uji klinis tahap akhir menunjukkan vaksin itu 94,1 persen efektif tanpa masalah yang serius.

Saat ini Moderna masih menunggu izin penggunaan darurat dari Drug and Food Administration (FDA) Amerika Serikat. FDA dijadwalkan akan mengadakan pertemuan komite penasihat pada 17 Desember 2020 untuk membahas permintaan perusahaan mendapatkan otorisasi darurat untuk vaksin covid-19 (kementerian kesehatan, 2021)..

e. Pfizer inc and biontech

pfizer, perusahaan kesehatan yang bermarkas di new york, amerika serikat ini telah mengumumkan vaksin buatannya efektif melindungi tubuh dari virus corona atau covid-19 hingga 95 persen. bahkan, inggris menjadi negara pertama yang memesan puluhan juta dosis untuk masyarakatnya.

dikutip dari laman express uk, Kamis, 3 November 2020, vaksin pfizer berisi kandungan mrna, yakni singkatan dari messenger ribonucleic acid dan hadir di semua sel hidup secara alami. definisi mrna adalah ia bertindak sebagai pembawa pesan yang membawa informasi dan instruksi yang tertanam dalam dna (kementrian kesehatan, 2021).

f. Sinovac biotech ltd.

sinovac biotech ltd. merupakan perusahaan biofarmasi yang berfokus pada riset, pengembangan, pembuatan dan komersialisasi vaksin-vaksin yang mencegah penyakit menular manusia. perusahaan yang bermarkas di beijing, tiongkok, itu kini sudah berhasil mengirimkan 1,2 juta dosis vaksin ke indonesia.

sebelum vaksin akhirnya tiba di tanah air, vaksin sinovac ini telah melalui uji klinis di bandung sejak agustus 2020 lalu. sebanyak 1,620 relawan melakukan uji coba suntik vaksin asal tiongkok itu untuk penanganan pandemi covid-19 di indonesia (kementrian kesehatan, 2021).

4. efek samping vaksin

a. demam

demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$). demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. demam terjadi pada suhu $> 37, 2^{\circ}\text{C}$, biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, jamur atau parasit), penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat – obatan (Surinah dalam Hartini, 2015).

b. kelelahan

lelah dan mengantuk setelah menerima vaksin covid-19 merupakan efek samping yang normal terjadi. kondisi tersebut pun dapat dialami secara berbeda. bahkan, ada pula sebagian penerima vaksin yang mungkin tidak merasakannya. timbulnya efek samping vaksin covid-19 menandakan bahwa sistem kekebalan tubuh telah bekerja dan bereaksi. jadi, lelah dan mengantuk juga bisa merupakan respons tubuh terhadap vaksin tersebut (Kementerian Kesehatan, 2021).

c. sakit kepala

menurut para ahli dan pengakuan dari orang yang telah menerima vaksin dosis pertama, kemungkinan timbulnya sakit

kepala paling tinggi terjadi setelah dosis vaksin kedua. hal ini terjadi karena antibodi yang dihasilkan setelah dosis pertama meningkatkan respons terhadap injeksi vaksin kedua. akibatnya, tubuh mengalami reaksi yang lebih kuat daripada sebelumnya. sakit kepala akibat vaksin covid-19 dapat terasa sangat melemahkan jika rentan terhadap peradangan kronis. meskipun sakit kepala yang terjadi biasanya ringan, bagi sebagian orang sakit kepala bisa saja mengganggu aktivitas (kementrian kesehatan, 2021).

d. diare

diare adalah perubahan konsistensi tinja yang terjadi tiba-tiba akibat kandungan air di dalam tinja melebihi normal (10ml/kg/hari) dengan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari (tanto dan liwang, 2014)

e. nyeri di tempat suntikan

rasa sakit di sekitar bekas suntikan vaksin covid-19 muncul sebagai respons tubuh terhadap benda asing yang masuk. biasanya, efek samping vaksin covid-19 itu akan hilang dalam waktu singkat (kementrian kesehatan, 2021).

2.2.3 Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku ini tidak sama dengan

sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tandatanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Perilaku manusia sangatlah kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, Bloom dalam Notoatmodjo (2012), membagi perilaku ke dalam tiga domain, yaitu 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotor. Untuk memudahkan pengukuran, maka tiga domain ini diukur dari; pengetahuan, sikap dan tindakan / praktek (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Green dalam (Notoatmodjo, 2012) bahwa faktor-faktor yang merupakan penyebab perilaku kesehatan dibagi menjadi 3 yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*Enabling factors*), pendorong (*renforcing factors*).

3.1.1 Faktor Predisposisi

a. Pengetahuan

1) Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, penginderaan, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam waktu

pengindraan akan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan itu ialah kesatuan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Satu kesatuan dalam mana objek itu dipandang oleh subjek sebagai diketahui. Pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu benda atau yang di periksa, diselidiki, dan akhirnya diketahui (objek), manusia yang melakukan berbagai pemeriksaan, penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda.

Menurut Potter dan Perry (2010) pengetahuan merupakan perilaku paling sederhana dalam urutan perilaku kognitif. Seseorang dapat mendapatkan pengetahuan dari fakta atau informasi baru dan dapat di ingat kembali. Selain itu pengetahuan juga diperoleh dari pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mempelajari informasi yang penting.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2021) menyebutkan bahwa pengetahuan dan kesiapan warga Dukuh Menanggal tentang vaksin COVID-19 berada pada kategori baik. Kondisi ini menjadi informasi yang baik bagi pemerintah dalam

program mensosialisasikan lebih lanjut lagi mengenai vaksinasi COVID19. Dari total 37 responden yang mengetahui program vaksinasi adalah 83,8% dan sekitar 81% setuju untuk divaksin. Responden yang tidak setuju divaksin karena takut dengan efek samping, dari data tersebut maka diharapkan pemerintah lebih memasifkan dalam mensosialisasikan kesehatan dengan melibatkan semua pihak baik secara langsung ataupun dengan media.

Hasil signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi warga Dukuh Menanggal Kota Surabaya.

2) Tingkat Pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

a) Mengetahui(*Know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Kata kerja untuk mengukur orang tahu tentang sesuatu yang dipelajari antara lain, menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

b) Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang obyek yang diketahui dan menginterpretasikan materi secara benar. Memahami suatu objek bukan sekedar hanya tahu terhadap objek, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi atau situasi riil (sebenarnya). Aplikasi juga diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan ditempat ia bekerja

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang

diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang tersebut sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah membedakan, atau memisahkan, mengelompokan, membuat diagram terhadap pengetahuan atau objek tersebut.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk untuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal yang telah dibaca, atau didengar (Notoatmodjo, 2012).

3) Cara mengukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas. Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan

memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah.

b. Sikap

1) Pemahaman

Seperti yang ditunjukkan oleh referensi Oxford Progressed Student Word, ia mengungkapkan bahwa sikap berasal dari bahasa Italia, yaitu "Cara mengatur atau memegang tubuh, dan metode merasakan, berpikir, atau bertindak". Campbell dalam bukun (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa sikap adalah "Suatu kondisi konsistensi reaksi mengenai artikel-artikel sosial". Ini menyiratkan bahwa mentalitas adalah sekelompok reaksi yang stabil terhadap barang-barang sosial. Dalam buku Notoadmodjo (2014) merekomendasikan bahwa disposisi adalah respon atau reaksi yang masih tertutup dari individu terhadap dorongan atau artikel.

Perspektif dapat ditempatkan karena penilaian terhadap objek mentalitas yang dikomunikasikan dalam siklus intelektual, penuh perasaan (antusias) dan sosial. Dari definisi di atas, terlihat bahwa berbicara secara komprehensif, perspektif terdiri dari segmen psikologis (pikiran yang pada umumnya diidentikkan dengan

berbicara dan dipertimbangkan), perilaku (secara umum akan berdampak pada reaksi yang sesuai dan tidak tepat) dan perasaan (menyebabkan reaksi yang dapat diprediksi).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dipimpin oleh Noer Febriyanti Abdelhafiz (2020) dinyatakan bahwa masyarakat Mesir memiliki mentalitas yang baik dan menunjukkan perilaku penanggulangan virus Corona yang hebat, masyarakat di sana menerima bahwa imunisasi, cuci tangan dan pembatasan kontak dekat dapat mencegah penyebaran virus Corona. infeksi.

2) Karakteristik Sikap

Atribut sikap menurut Heri Purwanto (1998) dalam buku (Notoatmodjo, 2012) adalah:

- a) Perspektif tidak dibawa sejak lahir tetapi dibentuk atau ilmiah sepanjang kemajuan sesuai dengan item mereka.
- b) Perspektif dapat berubah karena mentalitas dapat dipelajari dan perspektif dapat berubah pada individu jika ada kondisi dan kondisi tertentu yang sesuai dengan mentalitas pada individu tersebut.
- c) Mentalitas tidak tetap soliter, namun secara konsisten memiliki hubungan khusus dengan suatu

item. Pada akhirnya, mentalitas dibingkai, dipelajari, atau diubah secara konsisten seperti artikel tertentu yang dapat dibentuk dengan jelas.

- d) Objek disposisi adalah sesuatu yang pasti, tetapi juga dapat berupa berbagai hal tersebut.
- e) Disposisi memiliki bagian inspirasi dan bagian perasaan, gagasan yang mengakui perspektif dan kemampuan atau informasi yang digerakkan oleh individu.

3) Tingkat Sikap

Sesuai (Notoatmodjo, 2012) perspektif terdiri dari berbagai tingkatan, khususnya:

- a) Mendapatkan menyiratkan bahwa individu (subyek) membutuhkan dan fokus pada perbaikan (objek) yang diberikan.
- b) (Reacting) Memberikan tanggapan ketika menawarkan tanggapan ketika ditanya, melakukan tugas yang diberikan berarti mentalitas itu dengan alasan bahwa dengan dorongan untuk menjawab pertanyaan atau melakukan tugas yang diberikan. Apakah pekerjaan itu benar atau salah adalah bahwa individu mengakui pemikiran itu.

- c) Menghargai (esteeming) Menyambut orang lain untuk bekerja pada atau memeriksa dengan orang lain pada suatu masalah berarti derajat ketiga sikap.
- d) Mampu (dapat diandalkan) Bertanggung jawab atas semua yang telah dipetik dengan segala bahayanya adalah memiliki mentalitas yang paling utama.

4) Fungsi Sikap

Sebagaimana ditunjukkan oleh Katz dalam buku (Wawan, 2011) mentalitas memiliki beberapa kapasitas, khususnya:

- a) Kapasitas instrumental atau kapasitas perubahan atau keuntungan kerja Kapasitas ini diidentikkan dengan sarana dan penutup. Individu melihat sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai metode atau perangkat untuk mencapai tujuan. Jika objek perilaku dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka pada saat itu individu akan yakin tentang item tersebut. Selain itu, sebaliknya jika objek watak mengganggu pencapaian tujuan, individu akan memiliki mentalitas negatif terhadap objek perilaku yang dimaksud.
- b) Pekerjaan menjaga citra diri Ini adalah disposisi yang diambil oleh seorang individu untuk menjaga

kepribadian atau catatannya. Disposisi ini diambil oleh individu ketika individu yang dirujuk dikompromikan oleh kondisi atau kepribadiannya.

- c) Capacity of significant worth articulation Mentalitas yang ada pada diri individu merupakan cara orang mengkomunikasikan kualitas yang ada pada dirinya. Dengan mengomunikasikan pikiran seseorang akan mendapatkan pemenuhan memiliki pilihan untuk menunjukkan dirinya. Dengan orang yang mengambil disposisi tertentu akan menggambarkan kondisi kerangka nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.
- d) Kapasitas informasi Orang memiliki kecenderungan untuk perlu memahami dengan pertemuan mereka. Ini menyiratkan bahwa jika seseorang memiliki sikap tertentu terhadap sebuah artikel, itu menunjukkan tentang informasi individu tentang objek disposisi yang dirujuk.

5) Komponen Sentalitas

Menurut Azwar (2010) perilaku terdiri dari 3 segmen yang saling membantu, yaitu:

- a) Segmen psikologis adalah gambaran tentang apa yang diterima oleh individu pemilik mentalitas,

segmen intelektual mengandung keyakinan klise yang dimiliki orang tentang sesuatu yang dapat disamakan dengan mengurus (penilaian) terutama yang berkaitan dengan isu-isu atau isu-isu yang dipertanyakan.

- b) Segmen emosional adalah kecenderungan yang termasuk sudut antusias. Sudut antusias inilah yang biasanya dibentuk paling mendalam sebagai segmen disposisi dan merupakan perspektif yang umumnya tahan terhadap dampak potensial, khususnya mengubah mentalitas seseorang.
 - c) Segmen konatif adalah bagian dari kecenderungan untuk bertindak dengan tujuan tertentu dalam pikiran yang ditunjukkan oleh disposisi individu. Perspektif ini mengandung kecenderungan atau kecenderungan untuk bertindak atau menanggapi sesuatu tanpa diragukan lagi.
- 6) Elemen yang mempengaruhi sikap
- a) Pengalaman individu Pengalaman individu dapat menjadi alasan untuk membingkai mentalitas jika pengalaman tersebut memiliki efek yang solid. Mentalitas akan lebih efektif dibentuk jika

pengalaman individu terjadi dalam keadaan yang mencakup komponen gairah.

- b) Pengaruh orang lain yang dipandang penting Orang secara keseluruhan pada umumnya akan bersikap konvensionalis atau sesuai dengan watak yang dianggap penting. orang. Kecenderungan ini, di samping hal-hal lain, dibujuk oleh kerinduan akan aliansi dan untuk menjauh dari perjuangan dengan orang-orang terkemuka ini.
- c) Dampak Budaya dapat memberikan gaya keterlibatan kepada masyarakat daerah yang diasuhnya. Oleh karena itu, tanpa disadari, budaya telah menanamkan garis dampak pada perspektif kita terhadap isu-isu yang berbeda.
- d) Komunikasi luas Dalam menyelidiki surat kabar atau radio atau media korespondensi lainnya, berita yang harus disampaikan secara otentik tidak memihak mempengaruhi perspektif pelanggan.
- e) Fondasi instruktif dan pendirian yang ketat Ide-ide dan pelajaran etis dari organisasi instruktif dan organisasi yang ketat sangat menentukan kerangka keyakinan. Tidak mengejutkan bahwa ide ini berdampak pada mentalitas.

f) Faktor gairah Dalam beberapa kasus, jenis disposisi adalah pernyataan berbasis perasaan yang mengisi sebagai semacam kekecewaan mengarahkan atau pengalihan rasa sistem perlindungan diri.

7) Bagaimana mengukur sikap

Sesuai Likert dalam Azwar (2016), mentalitas dapat diperkirakan dengan teknik penilaian yang dijumlahkan (Strategy for Summated Evaluations). Teknik ini merupakan strategi penskalaan proklamasi disposisi yang memanfaatkan sirkulasi reaksi sebagai alasan penentuan nilai skala. Nilai skala dari setiap pernyataan tidak dikendalikan oleh tingkat idealitas masing-masing, tetapi ditentukan oleh penyebaran persetujuan dan reaksi yang berbeda dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok studi percontohan.

Teknik penskalaan yang menggunakan strategi peringkat tambahan bergantung pada 2 kecurigaan, khususnya:

a) Setiap pernyataan mentalitas yang telah disusun dapat disetujui sebagai artikulasi positif atau pernyataan yang tidak menyenangkan.

b) Jawaban-jawaban yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki pandangan yang menggembarakan harus diberikan bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden yang memiliki pernyataan yang bertentangan.

c. Persepsi

1) Pengertian

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali dari proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, kemudian individu menyadari tentang suatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Hasibuan, 2019).

Menurut Mc Dowell dan Newell (dalam Hariyanto, 2013) ada 2 aspek yang melatarbelakangi terjadinya persepsi, diantaranya adalah 1) kognitif, meliputi cara berfikir, mengenali, memaknai, dan memberi arti suatu hasutan, khususnya pandangan seseorang berdasarkan data yang diperoleh dari lima

deteksi, wawasan pasti terlihat dalam kehidupan sehari-hari, 2) persahabatan, yang menggabungkan metode perasaan seseorang, mengkomunikasikan perasaan terhadap dorongan yang bergantung pada kualitasnya dan sesudahnya mempengaruhi kebijaksanaannya (Cristea, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lamboan, 2020) yang melakukan penelitian persepsi pada masyarakat Indonesia di Talikuran Utara dimana persepsi yang baik mengenai pencegahan wabah virus corona (COVID-19) akan menghasilkan perilaku pencegahan yang baik juga, hal ini terlihat dalam wawancara yang dilakukan dimana dalam hasil wawancara tersebut masyarakat mempercayai bahwa pencegahan virus COVID19 dengan vaksin dipandang dapat mencegah penyebaran wabah yang terjadi saat ini.

2) Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi

Menurut Walgito (dalam Sudarsono, 2016) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a) Objek yang dipersepsi menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi

juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b) Alat indera, saraf dan susunan saraf merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c) Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek (Hasibuan, 2019).

d. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan dalam diri individu dalam kondisi yang rentan bahwa orang yang dipercayai (trustee) akan menunjukkan perilaku yang konsisten, jujur, bisa dipercaya, perhatian terhadap kepentingan orang yang mempercayai (truster), mengupayakan yang terbaik bagi

truster melalui sikap menerima mendukung, sharing, dan bekerja sama (Hasibuan, 2020).

Keberadaan vaksin masih sangat dipercaya masyarakat sebagai langkah pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19 di Indonesia. Hal itu diketahui berdasarkan survei yang dilakukan Indikator Politik Indonesia pada 4 sampai 10 Maret 2021 secara data, sebanyak 73,7 persen responden percaya vaksin bisa mencegah penularan Covid-19. Sedangkan responden yang tidak percaya kemampuan vaksin hanya 13,6 persen.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh (ITAGI, 2020) menyebutkan bahwa tingkat penerimaan tertinggi (75%) berasal dari responden Katolik dan Kristen sedangkan yang terendah (44%) berasal dari responden yang menolak memberitahukan kepercayaannya diikuti dengan penganut Konghucu, animisme, dan kepercayaan lainnya (56%). Sekitar 63% responden Muslim bersedia menerima vaksin dan sekitar 29% di antaranya belum memutuskan untuk menerima atau menolak vaksin.

e. Keyakinan

Keyakinan adalah perasaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat

diramalkan, pengaruh kognitif berkaitan dengan keyakinan diri seseorang dalam berperilaku. Keyakinan dalam melakukan suatu perilaku akan memberikan pengaruh dalam melakukan suatu tindakan tertentu (Hasibuan, 2020).

Kepercayaan pada kelangsungan hidup antibodi untuk mencegah penyakit dengan novel Covid (Coronavirus) telah berkembang. Hal ini ditegaskan dengan meningkatnya jumlah individu di seluruh planet ini yang perlu diimunisasi. Dalam tinjauan yang dipimpin oleh Organisasi Pengembangan Kesejahteraan Seluruh Dunia (IGHI) Royal School London dan firma survei YouGov, ditemukan bahwa kepercayaan pada imunisasi Coronavirus telah berkembang di sembilan dari 14 negara yang diperiksa. Ini termasuk Prancis, Jepang, Singapura, Indonesia, yang baru-baru ini memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (IGHI, 2021).

f. Nilai-nilai

Menurut Green (1980) pengertian nilai adalah kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan individu. Secara umum, nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih

dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal. Jadi, nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Setiap individu menyakini bahwa nilai-nilai tersendiri yang turut memberikan pengaruh pada nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Sebuah nilai diakui apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang lain yang ada dalam masyarakat dan juga bersifat abstrak. Arti dari kata abstrak adalah bersifat umum, memiliki ruang lingkup yang luas, dan umumnya sulit dijelaskan secara rasional dan juga nyata (Notoatmodjo, 2012).

3.1.2 Faktor Pendukung

a. Ketersediaan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana kesehatan Menurut Kemenkes (2021) adalah, pembangunan fisik dan penyediaan sarana dan prasarana rumah sakit, puskesmas, penyediaan sarana dan prasarana untuk layanan rujukan, hingga penyediaan sarana dan prasarana untuk instalasi farmasi.

Bidang Vaksin, Logistik dan Sarana Prasarana:

- 1) Menghitung dan menyusun usulan permintaan kebutuhan vaksin covid-19 dan/atau logistik lainnya;
- 2) Menyusun rencana distribusi serta memantau proses distribusi vaksin covid-19 dan logistik lainnya;

- 3) Melakukan inventarisasi terhadap sarana dan peralatan rantai vaksin (cold chain);
- 4) Melakukan koordinasi dalam mengidentifikasi kapasitas pengelolaan limbah medis dan mengatasi bila terjadi masalah;
- 5) Melakukan asistensi dan koordinasi dengan Tim Pelaksana Bidang Vaksin, Logistik dan Sarana Prasarana tingkat administrasi di bawahnya (Kementerian Kesehatan, 2021).

b. Jarak Ke Fasilitas Kesehatan

Jarak ke fasilitas kesehatan adalah kemampuan setiap individu untuk mencari pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Akses pelayanan kesehatan medis dapat diukur dalam ketersediaan sumber daya dan jumlah orang yang memiliki asuransi untuk membayar penggunaan sumber daya. Menurut Permenkes no 75 tahun 2014 bahwa bila jarak pelayanan kesehatan < 2 km dikatakan terjangkau dan bila jarak pelayanan kesehatan > 2 km tidak terjangkau. Pemberian vaksin covid-19 oleh pemerintah akan dilaksanakan dalam empat tahap dan telah dimulai sejak Januari 2021. Program vaksinasi ini diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Saat ini, pemerintah menyediakan dua cara pendaftaran vaksinasi covid-19. Cara pertama adalah dengan mengisi formulir pada situs resmi Kementerian Kesehatan atau situs resmi Komite Penanganan covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN).

Peserta yang memilih untuk mendaftar melalui formulir ini akan menerima vaksin covid-19 melalui fasilitas kesehatan masyarakat, baik puskesmas maupun rumah sakit pemerintah. Sementara itu, cara kedua untuk menerima vaksin COVID-19i adalah melalui program vaksinasi massal yang diselenggarakan oleh organisasi atau instansi tertentu melalui kerja sama dengan Kementerian Kesehatan atau Dinas Kesehatan setempat (Kementrian Kesehatan, 2021)..

3.1.3 Faktor Pendorong

a. Peran Petugas Kesehatan

Peran petugas kesehatan adalah suatu kegiatan yang diharapkan dari seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Permasalahan yang sering ditemukan di lapangan yakni belum semua petugas kesehatan diberi pesan dan diberi cukup informasi (Notoatmodjo, 2012).

Tugas tenaga kesehatan dalam menjawab pertanyaan tentang inokulasi virus corona sangat dibutuhkan. Masih ada sejumlah besar individu yang lebih memilih untuk tidak diinokulasi terhadap virus Corona. Inokulasi virus corona merupakan salah satu pendekatan untuk mengendalikan pandemi melalui invulnerability area lokal atau *crowd insusceptibility*.

Tenaga kesehatan tentu saja memiliki tugas lebih berat, selain menjadi ujung tombak perawatan pasien dan pelaksana vaksinasi, diharapkan lebih menggiatkan lagi promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran vaksinasi dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Peran sebagai edukator ini perlu diperluas tidak terbatas di ruang praktik atau fasilitas pelayanan kesehatan saja, tapi di tiap-tiap kesempatan di berbagai media. Masyarakat menantikan edukasi melalui komunikasi yang mudah dipahami, sehingga mampu membedakan informasi yang sah dan menepis hoaks tentang vaksin Covid-19 (Kementrian Kesehatan, 2021).

b. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan keluarga terhadap keluarganya, suatu bentuk dukungan dimana keluarga dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan

penerimaan.dukungankeluarga merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi keluarganya sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif (Notoatmodjo, 2012).

Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi keluarganya. Keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Terdapat tiga dimensi dari dukungan keluarga yaitu:

- a. Dukungan instrumental, keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga secara langsung yang meliputi bantuan material seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan atau memberikan uang dan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari.
- b. Dukungan data, kapasitas keluarga sebagai otoritas dan penyebar data tentang dunia.
- c. Dukungan data terjadi dan diberikan oleh keluarga sebagai nasihat, ide dan percakapan tentang cara terbaik untuk bertahan atau mengurus masalah yang ada. Dukungan emosional berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan

emosional serta meningkatkan moral suami (Friedman, 2010). Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional. Dengan semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian (Sarafino, E. P, 2014).

Sebagai salah satu kelompok yang rentan terpapar virus corona, masyarakat menjadi prioritas dalam pemberian vaksin Covid-19. Namun, pada pelaksanaannya vaksinasi bagi masyarakat masih jauh dari harapan. Kendati demikian peranan dan dukungan keluarga sangat penting untuk memastikan setiap anggota keluarga bisa memperoleh akses vaksinasi Covid-19, dan tentunya akan berpengaruh kepada keberhasilan program vaksinasi nasional (Kementrian Kesehatan, 2021).

c. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Semakin tinggi bayaran yang diterima seseorang, kecenderungan untuk

memilih dan menggunakan layanan kesehatan dengan kualitas dan layanan yang lebih baik, sedangkan kebalikannya berlaku jika seseorang memiliki bayaran lebih rendah, mereka akan memilih dan menggunakan layanan kesehatan yang sesuai dengan keinginan mereka. bisa membayar (Hasibuan, 2020)..

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Vaccine Acceptance, 2020) menyebutkan bahwa untuk status ekonomi menunjukkan 35% tergolong miskin dan 23% tergolong rentan, yang sama-sama tidak memiliki asuransi kesehatan. Tingkat kepemilikan asuransi kesehatan berangsur meningkat dari responden yang tergolong miskin ke responden yang tergolong kelas atas; tetapi, ada temuan lain yakni 11% responden kelas atas menyatakan tidak memiliki asuransi kesehatan.

d. Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu tercutamanya dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain (Hasibuan, 2020).

Tokoh agama menjadi salah satu prioritas dalam program vaksinasi Covid-19. Peran tokoh agama, baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu

memiliki tugas yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam melakukan pembinaan keagamaan. Pelaksanaan vaksinasi di Masjid Istiqlal bagi tokoh agama akan menjadi pilot project untuk dilaksanakan di tempat lain, bukan hanya vaksinasi untuk pemuka agama tapi vaksinasi ini juga bertujuan untuk merajut kebersamaan dari seluruh keberagaman.

Vaksin yang sudah didistribusikan ke seluruh ibu kota provinsi sebanyak 4 juta dan nanti 3 juta lagi di akhir bulan ini dengan salah satu target yang divaksinasi adalah pemuka agama yang nantinya sebagai pilot project dan bisa segera di replikasi ke daerah-daerah lain (Kementerian Kesehatan, 2021).

2.2 Kerangka Teori

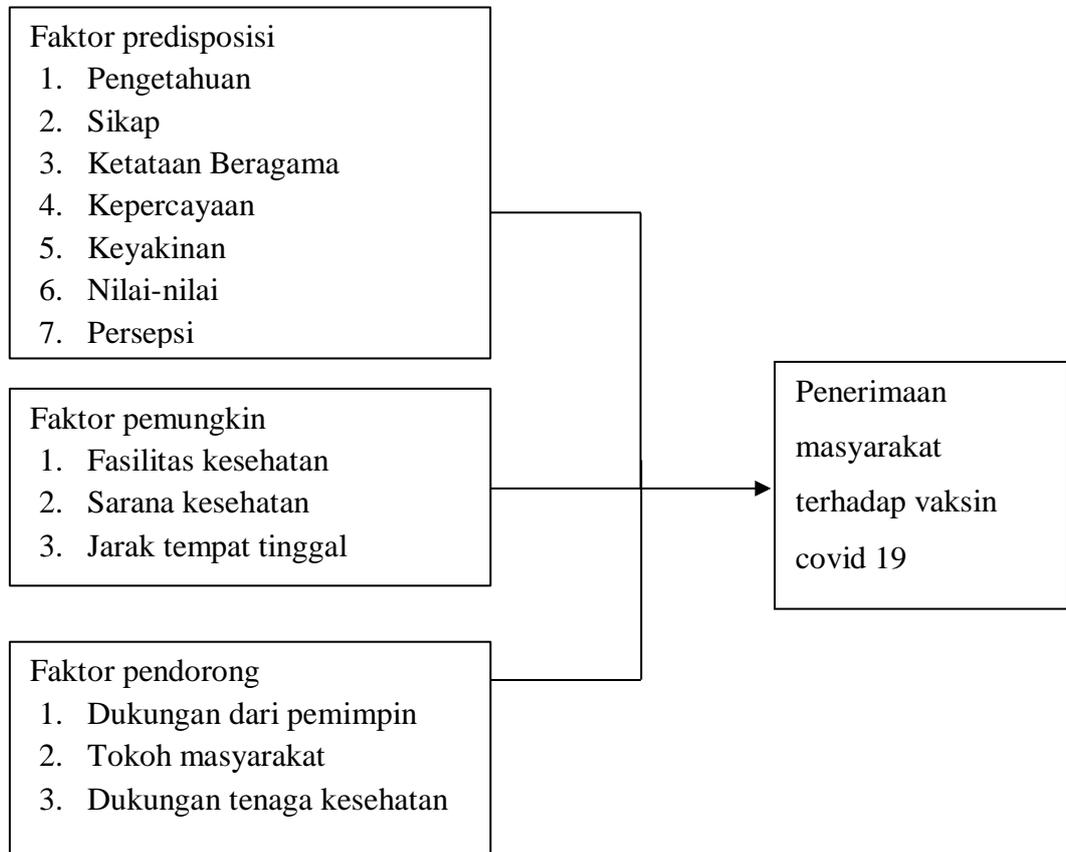
Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku :

1. Faktor pendorong (*predisposing factor*) Faktor *predisposing* merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu.

Faktor pendorong meliputi pengetahuan, sikap, ketataan beragama, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, persepsi.

2. Faktor pemungkin (*enabling factor*) Faktor *enabling* merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi fasilitas kesehatan, sarana kesehatan dan jarak tempat tinggal.
3. Faktor pendorong atau pendorong (*reinforcing factor*) Faktor *reinforcing* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya dukungan dari pemimpin, tokoh masyarakat dan dukungan tenaga kesehatan.

Bagan 2.1
Kerangka Teori



Modifikasi teori Green, L (1980) dan Notoatmodjo (2012) dan (Sutriyawan, 2021)

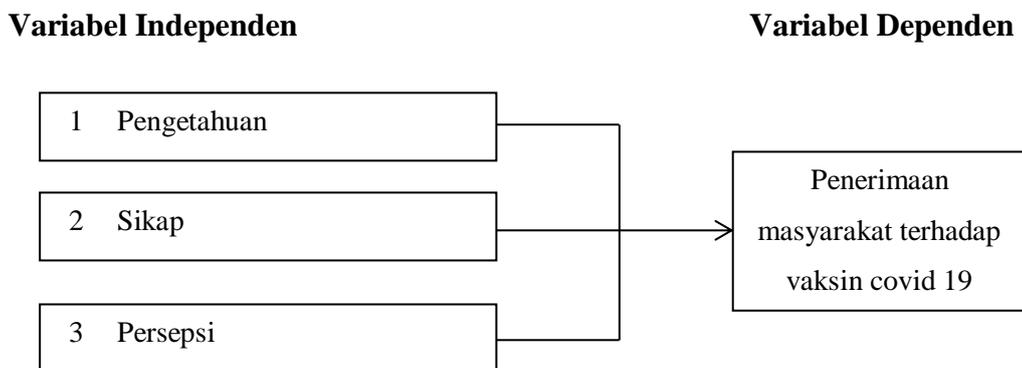
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid 19. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan persepsi.

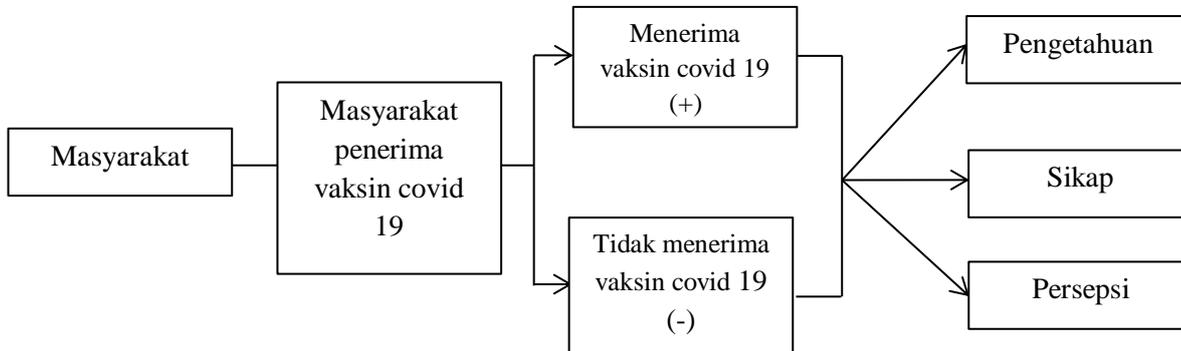
Bagan 3.1
Kerangka Konsep



3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Peneliti melakukan pengukuran dan pengamatannya antara variabel dependen dengan variabel independen akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung.

Bagan 3.2 Rancangan Penelitian *Cross Sectional*



3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2021. Tanggal pengambilan data sekunder sekaligus studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 03 Maret 2021.

3.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pengandaian atau pengukur yang cerdas, harapan yang datang dari atau ramalan logis yang dapat mengoordinasikan cara di mana spesialis mempertimbangkan masalah eksplorasi dalam jangkauan. yang harus dicoba (Sutriyawan, 2021).

H_{01} : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

Ha₁: Ada hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

Ho₂ : Tidak ada hubungan antara sikap dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

Ha₂ : Ada hubungan antara sikap dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

Ho₃ : Tidak ada hubungan antara persepsi dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

Ha₃ : Ada hubungan antara persepsi dengan penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19 di Puskesmas Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Tahun 2021

3.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut objek yang akan diukur atau diamati yang sifatnya bervariasi antara satu objek ke objek lainnya (Sutriyawan, 2021).

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen dikenal dengan istilah variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau

timbulnya variabel dependen (terikat) (Sutriyawan, 2021). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan persepsi.

3.5.2 Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang besarnya tergantung dari besaran variabel independen (bebas) atau variabel yang dipengaruhi (Sutriyawan, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19.

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.6.1 Definisi konseptual

1. Penerimaan diri menurut Hurlock (2006) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan
2. Pengetahuan adalah berbagai data yang dikumpulkan yang dirasakan dan prolog untuk sesuatu atau item secara adil. Informasi juga berasal dari pertemuan-pertemuan khusus yang telah mampu dan didapat dari hasil belajar formal, informal, dan nonformal (Notoatmodjo, 2012).

3. Sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, di mana manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup (Wawan A, 2011).
4. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali dari proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu di teruskan ke otak, kemudian individu menyadari tentang suatu yang di namakan persepsi (Notoatmodjo, 2012).

3.6.2 Definisi oprasional

Definisi operasional variabel merupakan batasan dari variabel-variabel yang akan diteliti secara oprasional atau aplikatif dilapangan (Sutriyawan, 2021).

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Cara ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Dependen						
1	Penerimaan masyarakat tentang vaksin covid 19	Penerimaan masyarakat dalam menerima vaksin covid 19 guna mencegah meningkatnya kasus covid 19	Kuesioner	Wawancara menggunakan kuesioner	1. Bersedia 2. Tidak bersedia (Noer Febriyanti, 2021)	Ordinal
Variabel Independen						
1	Pengetahuan	Sejauhmana	Kuesioner	Wawancara	1. Baik bila	Ordinal

		kemampuan respondenterhadap pengertian, sasaran dan pelaksanaan, keamanan dan manfaat vaksin covid 19		menggunakan kuesioner	<p>skor > 75%</p> <p>2. Kurang bila skor < 75%</p> <p>(Sutriyawan, 2021).</p>	
2	Sikap	Menerima, merespon, menghargaidan bertanggung jawab yang diberikan responden terhadap penerimaan vaksin covid 19	Kuesioner	Wawancara menggunakan kuesioner	<p>1. Positif bila skor > 75%</p> <p>2. Negatif bila skor < 75%</p> <p>(Sutriyawan, 2021).</p>	Ordinal
3	Persepsi	Tanggapan, pendapat dan penilaian dari responden mengenai vaksin covid 19	Kuesioner	Wawancara menggunakan kuesioner	<p>1. Baik bila skor > 75%</p> <p>2. Kurang bila skor < 75%</p> <p>(Hasibuan, 2020).</p>	Ordinal

3.7 Populasi dan Sampel Penelitian

3.7.1 Populasi

Populasi adalah sebuah subjek besar yang mempunyai karakteristik tertentu (Sutriyawan, 2021). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pasien yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Cibiru Hilir Priode Mei 2021 sebanyak 342 responden.

3.7.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus *representative* (mewakili) keseluruhan populasi (Sutriyawan, 2021).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara berurutan (*consecutive sampling*), yaitu setiap responden yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah pasien yang diperlukan terpenuhi.

$$n = \frac{Z_{(1-\alpha/2)}^2 [P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)]}{d^2}$$

Keterangan :

N : Besar sampel

$Z_{(1-\alpha/2)}$: Tingkat kepercayaan 95%=1.96

P_1 : 0,25 dan perbedaan 10%, maka = 0,35

P_2 : Perkiraan proporsi di populasi 2

d^2 : Besar penyimpangan 0,1

$$n = \frac{(1,96)^2 [(0,25)(1-0,25) + (0,35)(1-0,35)]}{(0,1)^2}$$

$n = 159$

Sehingga dengan menggunakan perhitungan rumus diatas didapatkan jumlah n sebesar 159. Jadi sampel dalam penelitian adalah 159 Responden.

Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Kriteria Inklusi

- a. Masyarakat yang berusia 19-59 tahun
- b. Masyarakat sadar (compos mentis) dan kooperatif
- c. Bersedia menjadi responden

2. Kriteria Eksklusi

- a. Masyarakat yang tidak dapat mengikuti perintah/tidak kooperatif
- b. Masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden

3.8 Metode Pengumpulan Data

3.8.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data dengan cara

wawancara dengan menggunakan kuesioner (Sugiyono, 2019). Dalam Penelitian ini data primer didapatkan melalui pemberian kuesioner kepada responden, sebelum diberikan kuesioner responden akan dijelaskan oleh peneliti mengenai kegiatan penelitian ini dan pendatangan lembar persetujuan (*Informed Consent*).

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung berupa laporan tahunan, jurnal, tesis, dsb (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari covid 19, vaksin covid 19 dari WHO, Kemenkes, Dinkes Jabar, Dinkes Kabupaten Bandung dan Puskesmas Cibiru Hilir.

3.8.2 Cara Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan masyarakat di Puskesmas dengan protokol kesehatan yang ketat untuk pengisian kuesioner, sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian kepada responden, bila responden setuju untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian selanjutnya diberikan pulpen dan lembaran persetujuan penelitian (*informed consent*) untuk ditanda tangani, responden atau sampel penelitian diminta untuk mengisi kuesioner sendiri dan peneliti berada dekat reponden agar apabila ada pertanyaan dari reponden peneliti langsung bisa menjelaskan. Responden diingatkan agar semua pertanyaan diisi dengan lengkap,

jika kuesioner sudah diisi, peneliti langsung melakukan pengumpulan kusioner kembali.

3.8.3 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Alat bantu ini bisa berupa angket (Kuesioner), daftar cek list, pedoman wawancara, dan lembar pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari sejumlah pernyataan. Kuesioner penelitian ini berisikan tentang pengetahuan, sikap dan persepsi.

3.8.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk menentukan keabsahan suatu instrumen, untuk situasi ini polling diselesaikan melalui hubungan antara skor setiap faktor dan skor. Suatu inkuiri dikatakan substansial jika skor inkuiri pada dasarnya terkait dengan skor absolut. Prosedur koneksi yang digunakan adalah product moment :(Sutriyawan, 2021)

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keputusan uji :

Bila r hitung lebih besar dari r tabel artinya pertanyaan valid

Bila r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel artinya pertanyaan tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian baru secara bersama diukur reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji crumbach alpha. bila crumbach alpha $\geq 0,7$ artinya variabel reliabel (Sutriyawan, 2021).

3. Tempat Uji Validitas dan Reliabilitas

Tempat uji kuesioner akan dilaksanakan di Puskesmas Cibeunying. Tempat ini dipilih karena berlokasi tidak jauh dari lokasi penelitian, memiliki demografi, dan karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Jumlah yang digunakan untuk uji coba kuesioner adalah 30 orang.

4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas pengetahuan terhadap 30 responden di Puskesmas Cibeunying dengan 16 item pertanyaan, ternyata nilai koefisien validitas terkecil adalah 0.374 dan nilai koefisien validitas terbesar adalah 0.741, hal ini menunjukkan bahwa 16 item pertanyaan tersebut nilai koefisien validitasnya lebih besar dari 0.349, artinya 16 item pertanyaan tersebut valid,

sehingga siap untuk dijadikan alat untuk penelitian. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pengetahuan nilai koefisien reliabilitasnya adalah 0.855, maka kuesioner tersebut reliabel karena lebih besar dari 0,7, artinya jawaban responden konsisten.

Berdasarkan hasil uji validitas sikap terhadap 30 responden di Puskesmas Cibeunyingdengan 8 item pertanyaan, ternyata nilai koefisien validitas terkecil adalah 0.394 dan nilai koefisien validitas terbesar adalah 0.681, hal ini menunjukkan bahwa 8 item pertanyaan tersebut nilai koefisien validitasnya lebih besar dari 0.349, artinya 8 item pertanyaan tersebut valid, sehingga siap untuk dijadikan alat untuk penelitian. Berdasarkan hasil uji reliabilitas sikap nilai koefisien reliabilitasnya adalah 0.716, maka kuesioner tersebut reliabel karena lebih besar dari 0,7, artinya jawaban responden konsisten.

Berdasarkan hasil uji validitas persepsi terhadap 30 responden di Puskesmas Cibeunyingdengan 8 item pertanyaan, ternyata nilai koefisien validitas terkecil adalah 0.456 dan nilai koefisien validitas terbesar adalah 0.720, hal ini menunjukkan bahwa 8 item pertanyaan tersebut nilai koefisien validitasnya lebih besar dari 0.349, artinya 8 item pertanyaan tersebut valid, sehingga siap untuk dijadikan alat untuk penelitian. Berdasarkan hasil uji reliabilitas persepsi nilai koefisien reliabilitasnya adalah

0.713, maka kuesioner tersebut reliabel karena lebih besar dari 0,7, artinya jawaban responden konsisten.

3.9 Pengolahan dan Analisis Data

3.9.1 Pengolahan Data

Dalam penelitian ini harus melalui 4 tahapan pengolahan data, yaitu :

1. *Editing*

Penyuntingan dilakukan langsung oleh peneliti terhadap kuesioner. Tujuan dilakukan editing adalah memastikan bahwa data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner semua terisi, relevan dan dapat dibaca dengan baik.

2. *Coding*

Hasil dari tanggapan ke setiap alamat dikodekan oleh arah pengkodean. pengkodean dilakukan untuk mengerjakan informasi yang diperoleh. untuk jawaban pengetahuan 0= salah, 1=benar, untuk jawaban sikap 1= sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju, untuk persepsi dan penerimaan vaksin covid 19 0= tidak, 1=iya.

3. *Processing*

Setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar serta sudah melewati tahap pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar data yang telah dientry dapat dianalisis. Proses data dilakukan dengan cara meng-*entry* data

dari kuesioner ke paket program komputer. Dalam penelitian ini program Analisa data akan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 20.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dientry apakah ada kesalahan atau tidak. Tujuan dari *cleaning* adalah untuk mengetahui *missing* data, mengetahui variasi data, dan mengetahui konsistensi data (Sutriyawan, 2021).

3.9.2 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan statistik menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat (deskriptif) ini untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik setiap variabel yang diteliti melalui distribusi frekuensi. Variabel yang diteliti tersebut adalah pengetahuan, sikap, persepsi dan penerimaan vaksin covid 19. Hasil analisis untuk masing-masing variabel yang diteliti dalam bentuk tabel univariat dan setelah itu dilakukan penafsiran dengan asumsi–asumsi pribadi sehingga membentuk penemuan ilmiah dengan menggunakan rumus dibawah :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = presentase

f = frekuensi

n= jumlah sampel

Data yang didapatkan selanjutnya dikumpulkan, dikelola dan ditabulasi yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi, setelah itu dilakukan pembahasan dan dibuat suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Setelah dipresentasikan kemudian data diinterpretasikan ke dalam kata-kata menggunakan kategori.

Interpretasi data menggunakan persentase

0%	: tidak adapun dari responden
1%-25%	: sebagian kecil responden
26%-49%	: hampir sebagian responden
50%	: setengah dari responden
51%-75%	: sebagian besar responden
76%-99%	: hampir seluruh responden
100%	: seluruh responden

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan bertujuan melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang tampak pada kerangka konsep. Alasan pemeriksaan bivariat adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua faktor, khususnya variabel terikat dan faktor bebas. Untuk meneliti hubungan dua

variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji *Chi Square*. Syarat menggunakan uji *Chi Square* dengan menggunakan tabel 2x2 agar nilai OR dapat diperoleh dan variabel penelitian merupakan variabel kategorik. Penelitian ini dilakukan dengan memakai uji *Chi Square* dengan rumus

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

x^2 : Nilai Chi Kuadrat

fe : Frekuensi yang diharapkan

fo : Frekuensi yang diperoleh/diamati

Hasil akhir statistik adalah untuk mengetahui apakah keputusan uji H_0 ditolak atau apakah H_0 gagal tolak. Ketentuan pengujian dengan *Chi Square* adalah :

- 1) Jika nilai p-value $\leq \alpha$ (0,05), maka ada hubungan yang signifikan.
- 2) Jika nilai p-value $> \alpha$ (0,05), maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Dalam rancangan penelitian *cross sectional*, ukuran yang digunakan yaitu ukuran *Prevalence Rasio* (POR). POR didapatkan dengan membandingkan *Prevalence* pada kelompok memanfaatkan dengan *Prevalence* kelompok yang tidak memanfaatkan. Untuk menduga besaran POR pada penelitian *cross sectional* dengan tabel 2 x 2.

Untuk melihat kemaknaan hubungan secara statistik dengan melihat 95% *Confidence interval* (CI) dan *Probability value* (p value). Apabila nilai 95% CI (rentang kepercayaan) melewati angka 1 dan p *value* kurang dari 0,05 berarti hubungan tersebut bermakna secara statistik (Sutriyawan, 2021).

3.10 Etika Penelitian

3.10.1 Persetujuan yang diinformasikan

Lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi beserta judul dan manfaat penelitian, jika subjek menolak maka penelitian tidak memaksa dan tetap menghormati hak subjek.

3.10.2 Anonimitas (tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan penelitian, nama responden tidak dicantumkan, tetapi lembar diberi kotak nomor kode di kuesioner.

3.10.3 Kerahasiaan

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.